PESANTREN DALAM PERUBAHAN SOSIAL DI INDONESIA

SITI MAS'ULAH¹

¹ sitimasulah74319@gmail.com

¹Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syari'ah Bengkulu
Kota Bengkulu, Indonesia.

Received : February 28th 2019

Accepted : May 30th 2019

Published : June 25th 2019

Abstract: - Islamic Boarding School in Social Change in Indonesia. At this time, Islamic boarding school (*pesantren*) have become part of the national education system which has its own peculiarities which have a major role in education and teaching since before the Independence of the Republic of Indonesia until now. Based on the social theory of social change by Peter L. Berger and Thomas Luckmann, Islamic boarding school (*pesantren*) experienced dynamics typology as follows, namely salafiyah Islamic boarding school (*pesantren*) teaches pure Islamic knowledge without addition of general sciences, its management system is centered on *kiai* (Grand Teacher) figures. Second, the khalaf Islamic boarding school (*pesantren*) tries to combine the system of classical and modern teaching, so that the management developed is modern management and does not rely solely on *kiai* (Grand Teacher) figures. Third, the comprehensive *kiai* (Grand Teacher) figures combines modern and classical teaching systems with a faster and more dynamic power of change than the khalaf Islamic boarding school.

Keyword: Islamic boarding school, teaching systems, science, and social change.

Abstrak: Pesantren dalam Perubahan Sosial di Indonesia. Pada saat ini, pesantren telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki kekhasan tersendiri yang memiliki peran besar dalam pendidikan dan pengajaran sejak sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia hingga kini. Berdasarkan teori sosial perubahan sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, pesantren mengalami dinamika tipologi sebagaimana berikut, yakni pesantren salafiyah mengajarkan ilmu-ilmu Islam murni tanpa ada penambahan ilmu-ilmu umum, sistem manajemennya berpusat pada figur *kiai*. Kedua, pesantren khalaf berusaha menggabungkan sistem pengajaran klasikal dan modern, sehingga manajemen yang dikembangkan adalah manajemen modern dan tidak bertumpu semata-mata pada figur *kiai*. Ketiga, pesantren konprehensif menggabungkan sistem pengajaran modern dan klasikal dengan daya perubahan yang lebih cepat dan lebih dinamis daripada pesantren khalaf.

Kata Kunci: pesantren, sistem pengajaran, ilmu pengetahuan, dan perubahan sosial.

To cite this article:

Mas'ulah, S (2019). Islamic Boarding School in Social Change in Indonesia. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 69-88.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai lembaga layanan publik bidang ilmu pengetahuan tidak bisa lepas dari perubahan zaman. Perubahan zaman yang dihadapi manusia juga meniscayakan perlunya perubahan sistem pendidikan. Perubahan sistem pendidikan menjadi niscaya karena ilmu pengetahuan menjadi bekal utama manusia dalam menjalani hidupnya. Oleh sebab itu, perubahan zaman sebagai tantangan hidup manusia harus dihadapi dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, apalagi di era global yang sangat kompetitif.

Tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri, begitulah adagium yang diterima oleh semua kalangan. Perubahan adalah sunnatullah. Kita dari bayi kemudian besar menjadi anak dan dewasa, tua dan kemudian mati. Demikian pula sejarah, ia akan selalu berubah. Sejarah masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Berkaitan dengan perubahan sejarah, jika kita bicara dari unit analisis mode of productions, maka sejarah paling tidak bergerak dari agraris –sebelumnya ada zaman pra agraris yakni zaman manusia berburu, nomaden serta tidak mengenal cocok tanam--. Kemudian zaman industrialisasi yang berbasis pada produksi manufaktur. Sekarang sudah masuk pada masa post-industri yang berbasis pada informasi dan jasa. Kedepan, sejarah juga akan berubah, entah kemana (Hakim, 2013).

Sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan di Indonesia adalah pesantren. Secara historis, pesantren adalah lembaga pendidikan yang lahir dari masyarakat secara alami dan sudah berdiri sejak sebelum Kemerdekaan RI. Walaupun Nusantara berada dalam suasana penjajahan dan Pesantren mendapatkan berbagai tekanan dari kolonial Belanda, Pesantren hingga kini tetap menjadi salah satu ciri khas pendidikan Islam Indonesia yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Secara historis, pesantren pada umumnya lahir dari pedesaan dan terutama di wilayah yang biasanya berada dalam posisi rawan kemaksiatan, sehingga para kiai/tokoh agama zaman dahulu lebih banyak yang memiliki karamah

dan ilmu spiritual yang bisa mengalahkan tantangan-tantangan perilaku maksiat itu. Oleh sebab itu, pesantren memiliki jati diri kemandirian dan fleksibilitas yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Karena misi pesantren adalah amar ma'ruf nahi munkar, maka pesantren menjadi pusat pendidikan dan pengkaderan generasi muda dalam menimba ilmu pengetahuan agama dan ilmu umum sebagai KH A Wahid Hasyim putra pendiri NU juga telah menggagasnya integrasi ilmu itu. Salah satu wujud amar makruf nahi munkar adalah melawan kolonial, sehingga pesantren menjadi pusat pendidikan ilmu pengetahuan dan pendidikan patriotik-nasionalis. Di Pesantren Tebuireng Jombang, KH A Wahid Hasyim melakukan inovasi dengan memasukkan sejumlah pendidikan umum dengan alasan bahwa tidak semua pelajar atau santri akan menjadi ulama dengan profesi yang sama, sehingga ilmu-ilmu praktis yang dibutuhkan di masyarakat perlu diajarkan. Walaupun demikian, ide-ide inovatif ini tidak langsung diterima dengan sepenuhnya oleh ayah-nya, KH M Hasyim Asy'ari pada waktu itu.

Ide ini merupakan lompatan besar dibandingkan pola pikir kalangan pesantren saat itu. Tidak mengherankan, menurut makalah pengajar di Universitas Islam Negeri Malang, Siti Mahmudah, Hasyim Asy'ari tak langsung setuju mengubah Tebuireng sedramatis itu. Tapi ia mengizinkan anaknya yang masih muda tersebut membentuk madrasah sendiri di dalam Tebuireng pada 1934. Madrasah ini yang disebut Nizamiah. Saat itu belum ada pesantren dengan pendidikan seperti itu. "Pesantren yang pelajari pendidikan umum pertama kali adalah Tebuireng" (Dewanto, 2011) .

Dengan jati diri kemandirian dan fleksibilitas itu, pesantren dapat mengembangkan diri dan menyesuaikan dengan dinamika perubahan zaman. Pendidikan dan pelatihan yang dilakukan pesantren telah melahirkan ilmuwan dan tokoh agama yang memiliki peran penting dalam memajukan peradaban bangsa Indonesia, generasi ilmuwan dan tokoh agama yang memiliki jiwa nasionalisme dan keberagamaan yang

kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai badai cobaan dan tantangan yang semakin hari semakin berat sebagaimana kita ketahui saat ini, dimana era media sosial telah melahirkan berbagai fitnah yang luar biasa yang dialamatkan kepada tokoh-tokoh agama Islam yang memiliki jiwa nasionalisme.

Era media sosial merupakan lapangan baru yang dihadapi oleh pesantren di dalam menghadapi dan menjawab tantangan itu. Oleh sebab itu, kondisi itu juga mempengaruhi eksistensi pesantren dalam menjalankan misi pendidikan keagamaan Islam di Indonesia. Di mana pesantren jika zaman dahulu berangkat dari wilayah pedesaan, saat ini sudah mulai bergeser ke arah keramaian di perkotaan karena tantangan yang dihadapi juga sudah berubah.

Pondok pesantren pada akhir abad ke-20 sekarang ini, berdirinya berbeda dengan masa lalu. Jika pada masa lalu pondok pesantren berdiri sekaligus cikal bakal desa setempat, maka sekarang pondok pesantren yang berdiri pada keadaan lingkungan desa atau masyarakat yang sudah ramai atau maju. Sebagaimana tiga pesantren dalam penelitian ini yakni Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, Pondok Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya dan Pondok Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, ketiga pondok pesantren itu berdiri pada daerah yang sudah padat penduduknya. Kondisi masyarakatnya relatif baik dan kondisi ekonominya boleh dikatakan mapan (Shodiq, 2011).

Walaupun demikian, masih ada sebagian kalangan yang memandang eksistensi pesantren sebagai salah satu model pendidikan keagamaan yang monolitik, misalnya dapat dijelaskan hasil kajian Mohamad Yusuf dan Carl Sterkens yang berjudul "Analysing The State's Laws on Religious Education in Post-New Order Indonesia", dalam *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* yang mengemukakan bahwa di negara Indonesia yang majemuk, kebijakan pendidikan mono-religius memiliki kelemahan dalam pengembangan pemahaman keagamaan dan

pengetahuan pluralitas agama (Yusuf & Sterkens, 2015). Namun demikian, keadaan itu akan berubah dengan sendirinya jika pesantren terus melakukan inovasi dalam seluruh elemen penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Inovasi yang dilakukan sejumlah di Indonesia menjadi salah satu bagian dari usaha menjawab tantangan zaman, termasuk pengembangan usaha unit usaha dan bisnis syariah. Demikian juga inovasi dalam sistem pendidikan pesantren saat ini tidak hanya mengakomodir pendidikan keagamaan di lingkungan Kementerian Agama RI, tetapi juga pendidikan umum di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI. Berangkat dari persoalan tersebut, peneliti dapat merumuskan pertanyaan kajian berikut: Bagaimana dinamika pesantren di Indonesia? Bagaimana tipologi pesantren dalam menghadapi perubahan sosial? Adapun tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui dinamika pesantren di Indonesia dan mengetahui tipologi pesantren dalam menghadapi perubahan sosial.

Adapun kerang berpikir kajian ini menggunakan teori perubahan sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menyatakan bahwa ide-ide itu bermuara pada nilai-nilai normatif yang hidup di masyarakat, sehingga dalam konteks ini, kajian ini hendak meneliti kolaborasi rasional dalam perencanaan dan tindakan antara pesantren dan anggota masyarakat sebagai proses internalisasi (Berger & Luckmann, 1990; Dakir & Umiarso, 2017).

B. SEKILAS TENTANG PESANTREN

Pesantren atau pondok saat ini menjadi bagian resmi dari lembaga pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Secara historis, pesantren bukan hanya identik dengan lembaga pengajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjadi simbol kelembagaan pendidikan Islam yang asli

Indonesia (*indigenous*). Lembaga pesantren ini sudah berdiri dan berjalan sejak masa kekuasaan Hindu-Budha. Kenyataan ini menjadi fakta sejarah bahwa sistem pengajaran Islam menjadi bagian dari penerus dari sisi bentuk kelembagaannya, walaupun dari sisi muatannya berbeda sama sekali (Madjid, 1997). Adapun transformasi dari lembaga pendidikan tersebut menjadi lembaga pendidikan pesantren telah membawa ciri khas yang berbeda sama sekali terutama dari sisi muatan pelajaran keilmuan, sehingga eksistensi pesantren itu menjadi pusat pengajaran dan pendidikan ilmu-ilmu Islam yang orisinal yang mampu melahirkan generasi Muslim patriotik dalam melawan kolonial. Oleh sebab itu, kaum santri telah banyak berkiprah dalam perjuang Kemerdekaan RI, sehingga dalam menjaga keutuhan NKRI, para santri menjadi salah satu elemen terdepan yang menjaga dan mempertahankannya.

Selanjutnya, pesantren lahir dari sebuah lingkungan khusus yang eksklusif dari wilayah sekitarnya (Ziemek, 1986). Gaya hidup dan pendidikan yang diajarkan juga berbeda dengan pendidikan pada umumnya di sekolah umum. Tradisi hidup di pesantren juga berbeda dengan tradisi yang ada di kompleks pesantren. Pesantren memiliki ciri khas dengan susunan tata ruang dan lingkungan yang terdiri dari sejumlah bangunan: rumah pengasuh (*kiai*); surau atau masjid; lokasi pendidikan diberikan (*madrasah*); kitab-kitab kuning; dan asrama yang menjadi tempat tinggal para murid (*santri*) (Wahid, 2001) .

Ciri khas pendidikan pesantren dapat digambarkan berikut: *Pertama*, sistem pendidikan dan pengajaran pesantren diselenggarakan dengan menyesuaikan dengan urutan/jadwal shalat fardu lima waktu. Pada umumnya, pengajian kitab kuning dilaksanakan bakda shalat subuh, bakda shalat ashar, dan bakda shalat isya, sedangkan bakda duhur pada umumnya santri berada di sekolah formal belajar, sedangkan bakda maghrib biasanya melakukan pengajian al-Qur'an dan wirid di masjid atau mushallah. *Kedua*, masa belajar santri sebelum ada lembaga

pendidikan formal pada umumnya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan santri, selama santri itu masih membutuhkan bimbingan dari gurunya, maka santri tersebut masih tetap belajar di bawa bimbingan gurunya. *Ketiga*, materi pelajaran kitab kuning yang diajarkan biasanya memiliki kecenderungan diulang walaupun kitabnya berbeda, misalnya kitab *tanwirul qulub* dengan kitab *fathul qarib* atau *fathul muin* memiliki kesamaan materi, mungkin penjelasannya saja yang lebih luas.

Dalam paradigma keilmuan Zamakhsyari Dhofier, pesantren memiliki lima aspek yang harus terpenuhi, yaitu *Pertama*, adanya pondok yang menjadi lokasi asrama santri. Asrama santri ini menjadi ciri khusus pesantren tradisional di Indonesia yang tidak ada di negara lainnya. *Kedua*, masjid atau surau menjadi pusat pengajaran utama kitab-kitab yang diselenggarakan oleh pengasuh pesantren pada umumnya bakda subuh dan bakda ashar, bahkan bakda isya'. Demikian juga masjid dan mushallah menjadi tempat santri belajar ngaji, shalat dan menyelenggarakan shalat lima waktu dan jum'at. *Ketiga*, pengajian kitab kuning menjadi bagian esensial dari penyelenggaraan pendidikan pesantren dengan mengajarkan kitab-kitab bidang ilmu akidah, fiqih dan tasawuf, baik kitab kuning tingkat dasar, kitab kuning tingkat menengah maupun kitab kuning tingkat atas seperti *kitab balaghah*, *kitab i'anatut thalibin*, *kitab iqna'* dan *kitab alfiyah ibnu malik*. Penggolongan santri juga sesuai dengan tingkatan tersebut. *Keempat*, ada santri pesantren yang bermukim di asrama pesantren sehingga pelajarannya *full day* bahkan hingga malam hari. Ada juga santri kelong yang biasanya berasal dari daerah sekitar pesantren, sehingga mereka pulang pergi untuk mengaji di pesantren. *Kelima*, ada kyai/jajaran pengasuh pesantren yang memimpin lembaga pendidikan pesantren. Gelar kiai biasanya diberikan dengan jasa dan perannya di pesantren dan masyarakat yang membina dan mendidik santri/masyarakat dengan tulus-ikhlas. Jadi, gelar kiai pada umumnya digunakan bagi para ulama dari kelompok Islam tradisional di wilayah

Jawa (Dhofier, 1994). Sementara itu, di wilayah lainnya digunakan gelar yang berbeda.

C. TIPOLOGI PESANTREN DALAM PERUBAHAN SOSIAL

Dalam membaca pesantren dan perubahan sosial, alat pendekatan analisis yang digunakan menggunakan teori tafsir perubahan sosial dalam relasi sosial, struktur atau kepentingan dibalik fenomena sosial yang dapat digambarkan menjadi dua aliran. *Pertama*, pendekatan subyektifis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi dari agen. Dalam membicarakan keterbelakangan pendidikan kaum masyarakat karena disebabkan oleh diri dan kesadaran diri manusia, sehingga untuk melakukan perbaikan pendidikan dan memajukan peserta diri termasuk santri, maka harus dimulai dari santri dan unsur terkait berserta kesadarannya yang dibangun dengan benar. *Kedua*, pendekatan obyektifis yang melihat sistem dan struktur masyarakat yang membentuk agen. Jika kita melihat peserta didik/santri kurang maju, berarti yang harus dibenahi adalah agen di luar santri, yakni sistem pendidikan yang dijalankan di pesantren itu. Ada sistem pendidikan yang belum berjalan maksimal, sehingga perlu ada penggerak untuk melakukan perubahan baik sistem struktur pendidikan maupun fungsi pendidikan (Hakim, 2013).

Dalam ilmu sosiologi dikenal, ada dua perubahan yaitu, perubahan budaya dan perubahan sosial. *Perubahan pertama* itu berhubungan dengan ide dan nilai dari kelompok masyarakat. Perubahan nilai-nilai agama dan sosial dapat membentuk perubahan budaya. Demikian juga perubahan budaya dapat merubah perubahan sistem nilai-nilai pendidikan karena pendidikan adalah bagian dari sistem budaya yang dianut dan diikuti masyarakat dalam menempu dan menggali ilmu pengetahuan. *Perubahan kedua* itu berhubungan dengan pola hubungan dalam masyarakat dan perkembangan kelembagaannya, sehingga perubahan tata pola hidup

masyarakat dan kelembagaan itu dapat mempengaruhi juga sistem pendidikan, misalnya ketika terjadi perubahan kelembagaan kementerian yang mengurus pendidikan Dasar dan Menengah dengan pendidikan tinggi, maka hal itu juga mengubah orientasi pendidikan, misalnya pendidikan tinggi yang selama ini lebih fokus pada ilmu murni, kini diharapkan bisa mengembangkan sains terapan melalui hasil-hasil riset, sehingga bisa mendorong perkembangan bidang ekonomi, industri, teknologi dan lain sebagainya (Nata, 2016). Demikian juga pesantren harus berpacu dengan dinamika pendidikan tinggi terutama pesantren yang mengelola pendidikan tinggi baik perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi keagamaan Islam.

Demikian juga sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren secara historis telah mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Secara historis, pesantren telah membuktikan eksistensi dan kipranya menjadi dinamisator dalam fase sejarah nation and character building. Pesantren telah menjadi pusat dalam pendidikan dan pengkaderan pejuang bangsa dan negara dalam kegiatan penyebaran agama dan juga pusat pelawanan terhadap kekuasaan penjajahan (Dakir & Umiarso, 2017).

Lazim apabila rentang tahun 1959 sampai 1965 pesantren disebut sebagai “alat revolusi”, maka ketika memasuki era Orde Baru pesantren dianggap sebagai “potensi pembangunan”. Sebab pesantren memang mendorong para santrinya untuk menjadi agen perubahan sosial politik (*agent of political and social change*). Semua peran tersebut dapat dilakukan pesantren karena ia mampu membangun nilai profetik di dalam lingkungan kelembagaannya. Dilihat dari model pendidikannya, ia memiliki keeratan dengan orientasi kesadaran diri, perbaikan moralitas dan perilaku, serta keterkaitan dengan nilai-nilai normatif dari sumber agama. Orientasi tersebut membentuk jiwa profetik yang mampu menerjemahkan teks-teks normatif keagamaan dalam kehidupan keseharian civitas pesantren dan melahirkan sikap toleran, moderat, selektif bahkan semangat transformatif di ranah sosial. Hal inilah yang menjadi modal pesantren untuk terus melakukan perubahan sosial,

sebagaimana gerakan K.H. Ahmad Rifa'i yang merupakan gerakan keagamaan dengan corak tradisional tapi memiliki implikasi sosial (*religio traditional movement*) (Dakir & Umiarso, 2017).

Pesantren saat ini tidak bisa lagi diasumsikan hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja sebagaimana pandangan masyarakat pada umumnya, tetapi pesantren saat ini telah melakukan berbagai inovasi dalam mendidik dan mengkader santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keislaman mengalami dinamika sehingga lahir tipe pesantren salafiyah, pesantren khalaf, dan pesantren komprehensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren terus mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan zaman. Adapun dinamika perkembangan tipologi pesantren yang menjadi pokok bahasan adalah pesantren yang berafiliasi dengan ahlussunnah wal jamaah telah mengalami perkembangan sebagaimana berikut:

- a. *Pesantren Salafiyah* biasanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam saja mulai dari tingkat dasar hingga Ma'had Aly. Pesantren salafiyah tidak menambahkan pengajaran ilmu-ilmu umum, sedangkan metode pembelajarannya menggunakan sorongan dan wetonan sebagaimana pada umumnya diselenggarakan di masjid/mushallah oleh pengasuh/ustad. Pesantren ini mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Sistem manajemen pesantren ini menggunakan sistem manajemen yang bertumpu pada kebijakan kiai, para pengurus pesantren menerjemahkan kebijakan kiai sesuai dengan kemampuannya, figur kiai memiliki peran sentral dalam menentukan jalannya roda organisasi pesantren, pendekatan pembelajarannya menggunakan metode tradisional seperti sorogan. Demikian juga kiai/pengasuh mengajarkan kitab kuning di masjid, sedangkan santri mendengarkan dan mengartikan

kitabnya. Tata ruang dan sarana-prasarana pendidikan belum begitu memadai dan belum begitu rapi, tetapi berjalan alamiah. Santri sangat berpegang teguh pada pendapat/isi kitab kuning yang diajarkan kiai tanpa ada kritik.

Pola pengajarannya dengan menggunakan sistem "halaqah", artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap didalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (schooling) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum. Disamping sistem sorogan juga menerapkan sistem bandongan.¹³ Contoh dari pesantren salaf antara lain adalah Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso di Kediri, Pesantren Tremas di Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul, Pesantren Mukhtajul Mukhtaj di Mojo tengah Wonosobo (Shodiq, 2011).

- b. *Pesantren Khalafi* pada umumnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai materi yang dominan dengan tambahan materi ilmu-ilmu umum, sedangkan sistem belajarnya sudah mulai menerapkan sistem madrasah. Pendidikan *life skill* juga diberikan sebagai bekalnya semisal santri bejalar menjahit, santri belajar memelihara ikan dan penggemukan sapi, santri belajar bertani. Sistem pesantren ini menggabungkan sistem klasikal dan sistem sekolah bagi sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren. Dalam sistem pendidikan *khalaf* ini, sistem pengelolaan pesantren menggunakan manajemen modern, sistem kurikulum modern, dan sarana

prasarana pendidikan lebih memadai, lebih bersih dan lebih rapi. Dengan adanya sistem manajemen modern, maka figur kiai tidak terlalu dominan.

Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat. Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para kyai telah siap menghadapi perkembangan jaman. Meskipun kurikulum Pesantren Modern (Khalafiyah) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama (Shodiq, 2011).

- c. *Pesantren Komprehensif* ini berusaha menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara sistem tradisional dan modern. Di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, tetapi juga sistem persekolahan terus dikembangkan dengan mengikuti sistem perkembangan zama. Pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya, kebesaran pesantren terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Jangkauan terhadap masyarakat ini dapat dikembangkan dengan berbagai program selain program pokok pesantren dalam mengakomodir kebutuhan masyarakat, misalnya program *pesantren kilat* bisa dilakukan untuk menampung siswa-siswa yang berminat belajar agama Islam tetapi di sekolahnya terbatas waktu dan materi pelajarannya. Demikian juga program *pesantren diklat* yang mengajarkan ilmu-ilmu Islam yang

terintegrasi dengan materi pelajaran *life skill*/keterampilan, kerjasama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) di Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI dengan sasaran santri dari siswa putus sekolah dan para pelamar kerja (Shodiq, 2011). Pesantren ini sangat erat kaitannya dengan kebutuhan masyarakat, jika zaman dahulu adalah berwbentuk tradisi ritual keagamaan, saat ini berbentuk pemberdayaan ekonomi, misalnya diklat pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Pesantren Ki Ageng, Selo, Klaten yang mengembangkan usaha penggemukan sapi, Pesantren al-Imam Muntilan mengembangkan pembinaan pertanian cabe dan peternakan lele, Pesantren Mambaun Nur yang bergerak di bidang peternakan lele, dan Pesantren an-Nur yang bergerak di bidang peternakan sapi (An-Nahidl & dkk, 2010). Tipe pesantren komprehensif ini telah mengakomodir berbagai perubahan sosial modern seperti sentuhan teknologi modern, globalisasi, nilai-nilai pluralitas, multikultural, dan inklusif. Indikatornya pesantren semakin membenahi diri dalam pengembangan ilmu-ilmu umum sebagai upaya integrasi dengan ilmu-ilmu agama Islam. Perimbangan di sini dimaksudkan, baik antara materi khazanah Islam klasik itu sendiri, misalnya penekanan yang sama antara fiqih, akidah, tafsir, hadits, bahasa Arab, dan yang lain dengan ilmu pengetahuan umum. Usaha seperti ini telah dilakukan disejumlah pesantren dengan membenahi visi dan misi serta tujuan pesantren dalam menjawab tantangan modern (Hasan, 2015).

Adapun pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan memiliki beberapa jenis keilmuan dan fokus kajian yang berbeda (Shodiq, 2011) : *Pertama*, Pondok pesantren tasawuf yang mengajarkan jenis ilmu tawasuf kepada para santrinya, bagaimana para santri *meraqabah* kepada Allah, misalnya pondok PETA Tulungagung, Pondok Bambu Runcing Parakan (Shodiq, 2011). Pendidikan spiritual menjadi bagian integral.

Integralisasi keilmuan antara pendidikan spiritual dengan bidang studi lain terjadi. Segala ilmu dalam mengeksplorasi alam yang digunakan untuk kepentingan manusia juga didasari nilai spiritual (Hakim, 2013). *Kedua*, pondok pesantren Fiqh yang mengajarkan berbagai jenis ilmu fiqh pada para santrinya, sehingga santri lulusannya dapat menyelesaikan permasalahan hukum Islam di masyarakat, misalnya Pondok Pesantren Langitan Tuban. *Ketiga*, pondok pesantren alat yang mengajarkan ilmu bahasa dan sastra Arab dengan pelajaran utama Nahwu dan Syorof. Adapun pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya, dan Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya dapat digolongkan sebagai pesantren fiqh kontemporer, karena para santri diajarkan ilmu fiqh aktual (Shodiq, 2011).

Menyangkut peran sosial Islam, pendidikan pesantren yang harus ditampilkan adalah Islam yang kritis dan progresif bukan yang fatalistik ala Jabariyah. Sejarah harus lebih banyak ditentukan dan dirubah oleh manusia dan produknya yang berupa sistem dan struktur sosialnya. Keberagamaan yang antroposentris dalam hal ini menjadi pilihannya (Hakim, 2013).

Berangkat dari peran dan fungsi pesantren yang sangat penting itu, maka pesantren menurut Schalock (1996), dalam meningkatkan mutu peserta didik/santri harus terus melakukan pembenahan kualitas sumber daya manusia warga pesantren yang meliputi; kematangan kejiwaan dan spiritual, keharmonisan hubungan personal, kedinamisan, kebijakan, manajemen pendidikan, dan manajemen pengajaran (Ilias & Nor, 2012).

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren memiliki hubungan kedekatan yang sangat erat dengan perjalanan kehidupan bangsa Indonesia. Ciri kedekatannya adalah layanan pendidikan pesantren yang memberikan wawasan pendidikan dengan tulus dan ikhlas, bukan orientasi materi atau industri. Pesantren juga masih dekat dengan masyarakat pedesaan sehingga walaupun berbagai

perubahan dan kemajuan telah diraihnyanya tetapi perhatian pesantren terhadap warga masyarakat pedesaan masih tetap tinggi baik melalui penerimaan santri yang banyak berasal dari pedesaan, juga kehadiran para kiai kepada pedesaan untuk memberikan layanan pengajian dan cerama agama. Para kiai tidak pernah memberikan tarif berapa bayarannya karena mereka tidak pernah berpikir masalah harta atau uang, yang penting biaya bensin cukup, dan bisa menyampaikan dakwah, itu sudah luar biasa. Dengan adanya kedekatan pesantren dengan masyarakat, maka pesenrten pada dasarnya juga menjadi bagian dari entitas budaya yang memberikan pengaruh penting terhadap kehidupan sosial (Dakir & Umiarso, 2017).

Sebagaimana penelitian Damopolii yang menyimpulkan bahwa pembaruan pendidikan Islam—yaitu pesantren—di Makassar bercorak dinamis pada komponen tujuan pendidikan, bercorak transformatif pada komponen kelembagaan dan keorganisasian, bercorak fleksibel pada komponen kurikulum, bercorak eklektik-inovatif pada komponen metodologi pengajaran, dan bercorak profesional pada komponen tenaga pengajar (Dakir & Umiarso, 2017).

Dengan demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia telah berhasil mengembangkan diri menjadi lembaga pendidikan yang mandiri dan dinamis. Perkembangan pesantren telah berkembang dan maju bersama dinamika kehidupan masyarakat, ada hubungan kerjasama rasional antara masyarakat dan pesantren dalam membangun dinamika pendidikan itu, sehingga proses internalisasi itu (baca: Peter L. Berger dan Thomas Luckmann) menjadi bukti bahwa pesantren walaupun dianggap sebagai institusi pendidikan yang terlepas dari masyarakat di satu sisi, tetapi dari sisi pelayanan memiliki hubungan mutualisme yang erat sekali sehingga apa yang menjadi kebutuhan masyarakat menjadi perhatian pesantren.

Di mana gagasan-gagasan tersebut akhirnya bermuara pada munculnya masyarakat yang sesuai dengan nilai normatif mereka. Namun kolaborasi rasional dalam perencanaan dan tindakan antara pesantren dan anggota masyarakat tersebut hampir tidak mungkin terwujud tanpa ada proses penyaluran terhadap masyarakat – dalam bahasa Peter L. Berger dan Thomas Luckmann disebut sebagai proses internalisasi. Sedangkan Kenneth D. Benne pada hal ini lebih menekankan pada kemampuan inovator dalam menemukan metodologi yang dapat mengembangkan pemahaman tentang faktor-faktor rasional pada diri anggota dan pemimpin kelompok tersebut. Pola ini merupakan bentuk dari proses konstruksi realitas yang dalam pandangan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dinyatakan bahwa tindakan bebas individu yang bersifat voluntaristik yang menghasilkan realitas (struktur) (Dakir & Umiarso, 2017).

Berdasarkan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, pesantren ternyata mampu mendorong (memobilisasi) kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Sejumlah pesantren mampu mendorong kesadaran masyarakat untuk menjalankan ajaran agama Islam dan kewirausahaan, sehingga iklim bisnis syariah masyarakat dapat berkembang dengan dinamis atas peran serta pesantren. Program pembinaan ekonomi syariah ini dilakukan di antaranya, Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Margoyoso, Pesantren al-Isti'anah, Plangitan, Pati, dan Pesantren Mambaul Huda, Kembang, Dukuhseti (Dakir & Umiarso, 2017) .

Sejumlah inovasi yang dilakukan pesantren tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari usaha menjawab perubahan-perubahan sosial dan ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini. Perubahan-perubahan sosial itu telah mendorong pesantren untuk melakukan inovasi sistem pendidikan dan pengajarannya, yakni *Pertama*, inovasi dan pembaruan dalam substansi pendidikan pesantren yang kemudian mengakomodir materi pelajaran pendidikan umum dan *vocational*; *Kedua*, pembaruan metode pembelajaran yang diterapkan dilakukan perbaikan dengan adanya sistem klasikal yang berjenjang.

Ketiga, pembaruan kelembagaan mulai dari sistem kepengurusan, sistem pendidikan dan pemetaan lembaga pendidikan mulai dari dasar hingga perguruan tinggi. *Keempat*, pembaruan fungsi pendidikan dari fungsi pendidikan yang murni keilmuan kemudian dilengkapi dengan pendidikan *life skill* dan profesional. Adanya inovasi pendidikan pesantren itu dilakukan dengan menggunakan metode modern, sistem pendidikan yang berorientasi fungsional, diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka, dan pengembangan fungsi pendidikan sebagai pusat pengembangan masyarakat (Hasan, 2015).

Hal ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya pesantren kini telah mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai. Realitas pesantren saat ini berkata lain, pesantren dengan sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat *indigenous* ini, telah dijadikan pijakan dasar yang menyimpan khazanah Islam klasik menuju perkembangan yang dinamis dengan tanggap atas sentuhan nilai-nilai modernitas. Dalam perkembangannya, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat, pesantren tidak lagi hanya berfokus pada pendidikan keagamaan saja, namun telah menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah formal dan berbagai kegiatan lain yang tidak hanya bersifat keagamaan (Hasan, 2015).

Dari sisi normatif, perubahan pesantren dalam menjawab dinamika perubahan sosial masyarakat menjadi keniscayaan sebagaimana al-Qur'an juga mengajarkan dinamika perubahan itu. Setiap pesan al-Qur'an dapat dikembangkan penafsiran dan pemahamannya sesuai dengan perkembangan zaman demi terwujudnya kemaslahatan hidup manusia. Dengan demikian, logis perubahan yang dijalankan oleh pesantren sebagai pusat pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam (Hapsin, 2010).

Dari sisi kelembagaan, pesantren telah mengalami dinamika perkembangan tipologi sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya, tetapi yang terpenting di sini yang menjadi perhatian adalah bahwa eksistensi pesantren telah menyiapkan keberadaan dirinya sebagai lembaga

pendidikan yang mampu menyiapkan infrastruktur pendidikan yang memadai untuk mendidik dan melahirkan alumni yang mumpuni di bidang ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum beserta *life skill*-nya. Hal ini menjadi bukti bahwa pesantren menjadi lembaga pendidikan keislaman yang memiliki daya gerak dan dinamika yang cepat dalam menjawab perubahan kebutuhan masyarakat. Walaupun demikian, pondok pesantren pada umumnya tetap mempertahankan tradisi khazanah ilmu pengetahuan Islam klasik yang diajarkan melalui metode sorogan dll yang menjadi ciri khas pesantren sejak lahirnya. Dalam kerangka ini, prinsip pengembangan keilmuan pesantren dikemukakan: *al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*/memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.

Dari sisi kiprah alumni pesantren sebagai lulusannya, pesantren mampu memberikan bekal kepada masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial. Alumni pesantren saat ini tidak hanya mampu mengikuti perubahan sosial, tetapi juga banyak alumni pesantren yang mampu melakukan dan mengontrol perubahan sosial dengan peran-peran publik yang di milikinya, misalnya peran seorang santri yang berperan sebagai pejabat publik. Para alumni pesantren yang sudah berkiprah di masyarakat juga tidak sedikit telah menerapkan ilmunya untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat baik bidang ilmu agama, ilmu sosial maupun ilmu ekonomi.

Dari pembahasan tersebut, kajian ini menunjukkan bahwa pesantren setidaknya harus mampu berbenah diri dalam menjawab tantangan internal maupun eksternal: *Pertama*, tantangan dari internal pesantren adalah ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mandiri saat ini diuji dengan adanya fasilitas pendanaan dari pemerintah, apakah pesantren masih mengedepankan nilai keikhlasan ataukah sudah berubah menjadi lembaga pendidikan yang bernuansa industri. Di

samping itu, nilai-nilai budaya pesantren juga mendapatkan tantangan. *Kedua*, faktor eksternal pesantren adalah banyaknya lembaga pendidikan keislaman yang bernuansa industri dan mengedepankan pencitraan. Sistem pendidikan *full day school* juga menjadi tantangan bagi pesantren, seperti sekolah-sekolah Islam terpadu.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan teori sosial perubahan sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, pesantren dalam menjawab dinamika perubahan sosial mengalami perubahan yang kemudian menjadi tipologi tersendiri bagi pesantren itu, yakni *pesantren salafiyah* mengajarkan ilmu agama Islam murni tanpa ada perubahan dan penambahan ilmu-ilmu umum, sistem manajemennya berpusat pada figur kiai. *Kedua*, *pesantren khalaf* yang berusaha mengabungkan sistem pengajaran klasikal dan sistem pengajaran modern, sehingga manajemen yang dikembangkan adalah manajemen modern dan tidak bertumpu semata-mata pada figur kiai. *Ketiga*, *pesantren konprehensif* ini menggabungkan sistem pengajaran modern dan klasikal dengan daya perubahan yang lebih cepat daripada *pesantren khalaf*, sebab tipe yang terakhir ini juga memasukkan muatan materi-materi *life skill* dan kerjasama dengan instansi terkait dalam penguatan keterampilan kerja dan juga paket pengajaran instan bagi siswa yang belajar singkat di pesantren.

E. DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahidl, N. A., & dkk. (2010). *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Dakir, D., & Umiarso, U. (2017). *Pesantren Dan Perubahan Sosial*:

- Optimalisasi Modal Sosial Bagi Kemajuan Masyarakat. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 14(1), 14-15.
- Dewanto, N. (2011). *Seri Buku Tempo Wahid Hasyim*. (R. KPG, Ed.). Jakarta: KPG.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Hakim, A. A. L. (2013). PESANTREN DAN PERUBAHAN SOSIAL. *JURNAL PUSAKA*, 1(1), 11-28. Retrieved from http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/2
- Hapsin, A. (2010). Islam dan Budaya Lokal: Ketegangan antara Problem Pendekatan dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa. In *Annual Conference on Islamic Studies* (p. 858). Banjarmasin.
- Hasan, M. (2015). Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(2), 304.
- Ilias, K., & Nor, M. M. (2012). Relationship Between Quality Of Life, Academic Behavior And Student Motivation In Teachers' Training Institute, Malaysia. *Academic Research International*, 2(2), 421.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Nata, A. (2016). *Sosisologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Shodiq, M. (2011). Pesantren Dan Perubahan Sosial. *Jurnal Falasifa*, 2(2), 107-108.
- Wahid, A. (2001). *Pesantren sebagai Profil Subkultur*. Jakarta: Desantara.
- Yusuf, M., & Sterkens, C. (2015). Analysing The State's Laws on Religious Education in Post-New Order Indonesia. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 53(1), 127-128.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.